

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Narkoba yang dimaksud adalah narkotika, psikotropika dan bahan zat adiktif.¹ Secara etimologi, obat atau opiat berasal dari bahasa Inggris *narcose* yang artinya menenangkan dan membius. Istilah “narkotika” yang berarti mabuk sampai tidak merasakan apa-apa. “*narke*” atau “*narkam*” berarti mabuk sampai kamu tidak merasakan apa-apa yang mempunyai kemampuan untuk meringankan rasa sakit dan menimbulkan efek pingsan (*stupefied*), serta bahan anestesi dan obat-obatan.²

Narkoba adalah ilegal untuk menjual obat-obatan karena obat penenang saraf, obat penghilang rasa sakit dan menidurkan sampai mabuk. Narkoba mempengaruhi tubuh dan datang dalam berbagai bentuk dan warna. Narkoba di sisi lain, menawarkan berbagai keuntungan, termasuk kecanduan, penyesuaian diri dan kecanduan yang tidak terkendali. Penyalahguna narkoba tidak lepas dari cengkeramannya karena hal ini.³

Sabotase narkotika dapat berbahaya bagi pengguna yang mengkonsumsinya dengan tujuan tidak memiliki pengawasan medis. Penyalahgunaan obat sering menyebabkan kecanduan, yang menempatkan masa depan seseorang dalam bahaya. Masa remaja terdiri dari rentang usia. Mereka tidak pernah ditawari narkoba oleh teman dan mereka selalu mendapatkannya secara cuma-cuma. Narkoba dipandang sebagai alat kerjasama sosial agar dapat diakui oleh teman sebaya, terhadap orang tua hingga menemukan karakter sehingga mereka dipandang sebagai orang dewasa. Semakin

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 66.

² B.A Sitanggang, *Pendidikan Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika* (Jakarta: Karya Utama, 1999), hlm.

³ Subagyo Partodiharjo, *Kenali Narkoba dan Musuh Penyalahgunaanya* (Jakarta: Erlangga, 2010), hlm. 1

berlarut-larut hal ini menyebabkan individu menjadi ketergantungan untuk terus menggunakan narkoba.

Dari sudut pandang Islam, kita memandang narkoba dari segi obat-obatan terlarang, bangau, ganja, dan lain sebagainya. Para ulama sepakat bahwa hukum yang melarang konsumsinya adalah haram, dan karena definisi hukum khamar meliputi narkotika, maka termasuk juga mereka, isi yang menunjukkan larangan khamr adalah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkorban untuk) berhala, dan menundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung” (Q.S Al-Ma’idah:90).⁴

Lembaga permasyarakatan adalah tempat bantuan disimpan atau sering disinggung sebagai penjara yang diberkati untuk bantuan. Sejak hari-hari sering terdengar bahwa penjara adalah sekolah menengah kejahatan. narapidana yang ditampung dilapas, seperti pengguna narkoba, mencari cara untuk melakukan kejahatan yang lebih serius meskipun tidak ada jalan keluar yang cemerlang atau sulit untuk mengendalikan diri sehingga mereka tidak melakukannya, memanfaatkan narkoba.⁵ dalam lembaga permasyarakatan tersebut bahwa terdapat beberapa klien yang menggunakan narkoba dan mereka sulit untuk mengendalikan diri atau *self control* mereka kurang untuk mengontrol diri agar tidak menggunakan narkoba.

⁴ Al-Qur’an: QS.Al-Maidah:90 Razzaq, A., & Haryono, A. (2017). Analisis Metode Tafsir Muhammad Ash-Shabuni dalam Kitab rawâiu’ al-Bayân. *Wardah*, 18(1), 48-59.
<https://doi.org/https://doi.org/10.19109/wardah.v18i1.1432>

⁵ C.I. Harsono Hs, *System Baru Pembinaan Narapidana*, (Jakarta: Djembatan, 1995), hlm. 5.

Seseorang pengguna narkoba dapat mengubah karakternya kapan saja dan memiliki emosi yang sangat tidak stabil. *Self control* adalah hal yang tepat untuk digunakan untuk menghindari terus menggunakan narkoba disebabkan oleh faktor internal seperti ingin tahu, yang mengarah pada upaya dan akhirnya berkembang menjadi kebiasaan dan faktor eksternal seperti lingkungan yang tidak sehat atau rama bagi pencandu narkoba. Dengan menggunakan strategi pembangunan kembali mental yaitu *cognitive restructuring*.

Self control dicirikan sebagai kapasitas untuk membuat hak, mengarahkan diri sendiri, mengatur diri sendiri dan mengarahkan diri sendiri. Karena *self control* merupakan salah satu kemampuan yang diperoleh seseorang sepanjang hidupnya termasuk dalam menghadapi kondisi di lingkungannya sehingga menjadi lebih baik lagi ketika berada diluar.

Self control adalah keadaan pikiran yang memengaruhi perkembangan berbagai cara berilaku dalam diri seseorang. Pengembangancara berperilaku yang baik, positif dan bermanfaat, hubungan yang bersahabat dengan orang lain adalah pengaturan ketenangan seseorang. Berkonsentrasi pada kecenderungan adalah ulet, terkendali, tidak nakal di sekolah dan dimata publik perilaku seksual yang kuat dan perkembangan kecendurangan hidup dipengaruhi oleh kapasitas ketenangan.⁶

Salah satu kemampuan yang dapat dikembangkan dalam diri seseorang dan digunakan sepanjang hidupnya adalah *self control*, yang dapat digunakan untuk menghadapi situasi di lingkungan terdekatnya. Para ahli berpendapat bahwa *self control*

⁶ Reni Widyastuti, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Graha Ilmu)

juga dapat digunakan sebagai tindakan pencegahan selain mengurangi efek psikologis negatif dari *stresor* lingkungan.⁷

Konseling kelompok akan memanfaatkan dinamika kelompok agar mampu memandu pertemuan dapat menggunakan getaran kolektif untuk memberi energi dan memacu perubahan. Semua anggota kelompok akan membahas masalah secara rinci setiap anggota kelompok. Pada kesempatan saat ini untuk memunculkan pengendalian diri pada penggunaan teknik *cognitive restructuring* akan digunakan dalam konseling kelompok untuk meyakinkan membuka cara berfikir anggota kelompok dengan konsep yang disediakan Teknik *Cognitive Restructuring*.

Dalam QS. Al Anfal (8): 72

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ أَوْوا وَنَصَرُوا أُولَئِكَ
بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا مَا لَكُمْ مِنْ وَلَايَتِهِمْ مِنْ شَيْءٍ حَتَّى يُهَاجِرُوا وَإِنْ
اسْتَنْصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمُ النَّصْرُ إِلَّا عَلَى قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya padaijan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada muhajirin), mereka itu satu sama lain saling melindungi. Dan (tehadap) orang-orang yang beriman tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikit pun bagimu melindungi mereka, sampai mereka berhijrah (tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang terikat perjanjian antara kamu dengan mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”. (QS.Al-Anfal (8): 72)⁸.

Bimbingan belajar dan konseling individu serta konseling kelompok. Dengan berbagai kekurangan dan efisiensi layanan tersebut diatas pada kelas pemecahan masalah,

⁷ M. Nur Ghufroon, dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2020), hlm. 21-22.

⁸ Al-Qur'an: QS. Al Anfal (8): 72. Razzaq, A., & Saputra, D. (2016). Studi Analisis Komparatif Antara Ta'wil dan Hermeneutika dalam Penafsiran al-Qur'an. *Wardah*, 17(2), 89-114.
<https://doi.org/https://doi.org/10.19109/wardah.v17i2.961>

peneliti menggunakan salah satu layanan yaitu Konseling Kelompok Dengan Metode *Cognitive Restructuring* Di lembaga Perumahan Masyarakat (LAPAS) Kelas IIA Banyuwangi untuk mengatasi *Self Control* Penyalahgunaan Narkoba

Salah satu cara berpikir konseling kelompok sebagai layanan dalam bimbingan konseling adalah sebagai cara menyelesaikan masalah dengan 5-8 orang dengan menggunakan dinamika kelompok untuk memecahkan masalah anggota kelompok. Menurut Hofman dan Asmundson dalam berbicara tentang pembangunan kembali mental, itu memungkinkan konselor untuk secara kooperatif mengenali pertimbangan yang tidak masuk akal atau maladaptif dan menggunakan sistem tertentu, seperti debat yang konsisten, *social addressing*, dan pemeriksaan sosial dunia mereka.⁹

Cognitive Restructuring membangun kembali mental dapat dilatih dengan pertemuan. Orang-orang yang pikirannya terpolrisasi, menunjukkan kekuatan dan kecemasan dalam situasi tertentu, atau terlalu memanjakan diri dalam masalah sehari-hari dengan mengambil tindakan ekstrem atau berisiko adalah kandidat umum untuk *cognitive restructuring*. *Mental Rebuilding* untuk anak muda dan orang dewasa dengan masalah kegelisahan. Anak-anak dapat belajar untuk menantang pikiran mereka sendiri yang mengalahkan diri sendiri dengan strategi mengatasi dengan mengidentifikasi pikiran yang menyebabkan kecemasan.

Teknik *Cognitive Restructuring* ini memiliki proses konseptual yang memungkinkan konseli dan konselor yang membutuhkan bantuan mengubah pertimbangan negatif yang mendasarinya menjadi lebih positif untuk mengelola tekanan

⁹Bradley T. Erford, *40 Teknik Yang Harus Diketahui Oleh Konselor*. (Yogyakarta:Pustaka Pelajar. 2016), h. 255

melalui tindakan mereka¹⁰. Karena banyaknya penyalahgunaan di Lembaga Perasyarakatan (LAPAS) Kelas IIA Banyuasin mereka ada kemauan untuk berhenti menggunakan narkoba akan tetapi sulit untuk mengendalikan diri mereka agar tidak memakai narkoba.

Sebab beberapa tahun lalu lembaga perasyarakatan kelas IIA banyuasin pernah terjadi kebobolan masuk barang yaitu berjenis sabu dikarenakan bahwa klien tidak bisa menahan diri atau *self control* agar tidak menggunakan narkoba tersebut, maka dari itu peneliti melakukan penelitian di Lembaga Perasyarakatan Kelas IIA Banyuasin untuk membantu konseli/klien yang terdapat di Lembaga Perasyarakatan Kelas IIA Banyuasin untuk kontrol diri/*self control*.

Peneliti melakukan penelitian untuk meningkatkan *Self Control* pada penyalahguna narkoba dengan menggunakan teknik *Cognitive Restructuring* dengan prinsip merubah perilaku klien untuk membuang pikiran dan keyakinan buruk dan digantikan dengan pemikiran yang lebih baik atau lebih positif agar konseli dapat mengevaluasi dirinya sendiri. selain itu, peneliti memilih teknik *cognitive restructuring* karena menggunakan tahapan atau pendekatan terstruktur.

Seperti yang tertera di judul ini. Efektivitas terhadap konseling kelompok juga dibutuhkan, karena adanya sekelompok orang atau sedikit sama permasalahan mereka yaitu *Self Control*. Sehingga dapat diambil beberapa sampel nantinya untuk dilakukan penelitian agar dapat membantu dalam meningkatkan pengendalian diri terhadap penyalahgunaan narkoba di lembaga perasyarakatan Kelas IIA Banyuasin.

Dari penejelasan penulis menyatakan minatnya untuk melakukan penelitian dengan judul **“Efektivitas Konseling Kelompok Teknik *Cognitive Restructuring***

¹⁰*Ibid.*, h. 256

Untuk Meningkatkan *Self Control* Terhadap Penyalahgunaan Narkoba Di Lembaga Perasyarakatan (LAPAS) Kelas IIA Banyuasin”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas maka peneliti membuat pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat hasil *self control* penyalagunaan narkoba di Lembaga Perasyarakatan (LAPAS) Kelas IIA Banyuasin?
2. Bagaimana efektivitas konseling kelompok dengan Teknik *Cognitive Restructuring* dalam meningkatkan *self control* penyalahgunaan narkoba di Lembaga Perasyarakatan (LAPAS) Kelas IIA Banyuasin?

C. Tujuan Penelitian

Dengan uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitiannya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat hasil *self control* terhadap penyalahgunaan narkoba di Lembaga Perasyarakatan (LAPAS) Kelas IIA Banyuasin.
2. Untuk mengetahui cara efektivitas tingkat *self control* penyalagunaan narkoba di Lembaga Perasyarakatan (LAPAS) Kelas IIA Banyuasin dengan melakukan efektivitas konseling kelompok yang menggunakan teknik *Cognitive Restructuring*.

D. Kegunaan Penelitian

Sebagaimana tujuan penelitian yang telah peneliti jelaskan diatas, maka penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Peneliti perlu menambah kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Bimbingan dan Konseling, Bimbingan Konseling Islami, Bimbingan Penyuluhan Islam, dan Psikologi yang dibuktikan dengan temuan-temuan penelitian yang sedang dilakukannya.

2. Secara Praktis

- a. Bagi konselor merupakan salah satu sumber inovasi praktik konseling bagi konselor dengan efektivitas "*Cognitive Restructuring*" yang digunakan untuk meningkatkan *Self Control*.
- b. Bagi klien pengguna narkoba, penelitian ini diharapkan menjadi modal awal dalam memberikan solusi bagi diri sendiri.
- c. Bagi peneliti sebagai titik bimbingan berupa informasi baru atau memperluas pengetahuan yang sudah ada di bidang bimbingan konseling islami.
- d. Untuk penelitian berikutnya yang akan mengkaji lebih luas mengenai bahasan efektivitas konseling kelompok dengan metode diluar dari konseling kelompok secara umum itu sendiri. Teknik *Cognitive Restructuring* dalam meningkatkan *Self Control* agar penelitian ini menjadi sumber referensi yang mumpuni.
- e. Serta persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana strata sosial-1 dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Raden Fatah Palembang.

E. Sistematika Penulisan

Agar penyusun penelitian berurutan secara sistematika serta saling berkesinambungan, maka secara garis besar dapat menggambarkan susunannya terbagi menjadi sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini terdapat uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian terdapat pada bab pertama.

BAB II TINJAUAN TEORITIS

Tinjauan pustaka, kerangka teoritis, dan hipotesis penelitian membentuk bab ini. Pada bab II peneliti juga memahami eksplorasi yang baru dieksplorasi atau penelitian yang lalu dan selanjutnya hipotesis yang membantu dan teori yang berhubungan dengan penelitian ini.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan dan metode penelitian, hipotesis, populasi, sampel, teknik pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas, sumber data, dan teknik analisis data dibahas dalam bab ini.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan menjelaskan tentang analisis data yang telah dikumpulkan baik dari data primer maupun sekunder. Bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan dari hasil kuesioner yang telah dilakukan sebelumnya.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir yang berisikan tentang kesimpulan, saran dan daftar pustaka dari hasil yang sudah peneliti teliti. Bab ini menjadi penting dalam menjawab secara dari rumusan masalah yang telah ditetapkan tentang efektivitas konseling kelompok teknik *Cognitive restructuring* untuk meningkatkan *self control* terhadap penyalahgunaan narkoba di lembaga permasyarakatan (LAPAS) kelas IIA banyuasin.